

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Transportasi merupakan kegiatan memindahkan atau mengangkut muatan (barang dan manusia) dari suatu tempat ke tempat lain, dari suatu tempat asal (origin) ke tempat tujuan (destination) (Adisasmita 2011). Secara konstitusi, transportasi di Indonesia diatur dalam dokumen Sistem Transportasi Nasional (Sistranas) lewat Keputusan Menteri Perhubungan No.49 Tahun 2005. Dalam Sistranas, terdapat beberapa sektor penting yang diatur, salahsatunya yaitu jaringan transportasi di Indonesia; dimana terbagi dalam beberapa sub sektor yaitu transportasi jalan, kereta api, sungai dan danau, penyebrangan, laut, udara, dan pipa.¹

Pulau Timor merupakan salah satu pulau besar yang ada di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Secara administratif, pada daratan pulau Timor terdapat dua wilayah Negara yaitu Indonesia dan Timor Leste. Dalam wilayah pemerintahan negara Indonesia di pulau Timor ini terdapat pusat pemerintahan provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) di Kota Kupang dan 6 kabupaten yaitu Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), Belu dan juga Malaka; sedangkan pada wilayah pemerintahan Negara Timor Leste terdapat 13 Distrik yaitu Ibu Kota Negara di Kota Dili, Lautém, Baucau, Viqueque, Manatuto, Aileu, Manufahi, Liquiçá, Ermera, Ainaro, Bobonaro, Covalima, Oecusse (SAR). Kedua wilayah administratif negara ini berbatasan pada 4 kabupaten yaitu, kabupaten TTU di Wini, Kabupaten Belu di Motaain, Kabupaten Malaka di Motamasin, dan Kabupaten Kupang. yang juga ditandai dengan 4 pos lintas batas negara (PLBN).

Wilayah administratif yang ada dan berbagai fasilitas publik yang cukup berkembang secara tidak langsung mendorong terjadinya kegiatan transportasi dalam wilayah Pulau Timor baik itu antar desa, kota, hingga antar negara. Fasilitas publik pada ada beberapa kota seperti Kupang, Dili, Atambua dan Kefamenanu kemudian dikarenakan berbagai kepentingan tertentu seperti pekerjaan, kesehatan, pendidikan, pariwisata, transit perjalanan udara , laut dan masih banyak lagi. Sebagai pulau besar dengan luas daratan mencapai 30.777 Km², maka transportasi jalan menjadi sektor utama dalam jaringan transportasi di pulau Timor.²

¹ Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Perhubungan No.49 Tahun 2005 Tentang Sistem Transportasi Nasional (Jakarta : Departemen Perhubungan, 2005) , h.3.

Berdasarkan isi Sistranas, sub sektor transportasi jalan terdiri dari dua bagian yaitu jaringan pelayanan dan juga jaringan prasarana. Jaringan pelayanan mengatur pembagian wilayah pelayanan, sifat pelayanan dan perannya, sedangkan jaringan prasarana dimaksud terdiri dari simpul yang berwujud terminal penumpang dan terminal barang dan ruang lalu lintas (Adisasmita 2011). Jaringan prasarana (terminal) menjadi suatu faktor pendukung berfungsi bagi pihak pemerintah, pengusaha maupun penumpang. Fungsi terminal bagi penumpang yaitu kenyamanan menunggu, kenyamanan perpindahan dari satu moda atau kendaraan ke moda yang lain, tempat tersedianya fasilitas-fasilitas dan informasi 5 (pelataran, teluk, ruang tunggu, papan informasi, toilet, kios-kios, loket, fasilitas parkir dari kendaraan pribadi dan lain-lain), fungsi terminal bagi pemerintah adalah dari segi perencanaan dan manajemen lalu lintas, untuk menata lalu lintas dan menghindari kemacetan, sebagai sumber pemungutan retribusi dan sebagai pengendali arus angkutan umum, sedangkan bagi penyedia jasa transportasi untuk pengaturan pelayanan operasi angkutan umum, penyediaan fasilitas istirahat dan informasi bagi awak angkutan umum dan fasilitas pangkalan.²

Kabupaten Belu yang secara geografis berada di tengah daratan Pulau Timor menjadi salah satu pusat simpul transportasi jalan dari berbagai trayek di pulau Timor, selain itu juga menjadi salah satu “pintu masuk” transportasi jalan antara Indonesia dan Timor Leste. Berikut data Aktivitas Perlintasan umum; “aktivitas penyeberangan perbatasan jalur umum (imigrasi)”³: yaitu melalui PLBN Terpadu Motaain: 42.801 kegiatan, melalui PLBN Wini: 7.165 kegiatan melalui PLBN Motamasin: 9.723 kegiatan. Berdasarkan data diatas, Kabupaten Belu melalui Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Motaain menjadi salah satu jalur lalu lintas negara jalur umum (imigrasi) dengan intensitas yang paling tinggi jika dibandingkan dengan pintu perbatasan di PLBN Wini dan PLBN Motamasin.

Kabupaten Belu sebagai simpul transportasi saat ini melayani kegiatan transportasi angkutan kota dalam provinsi (AKDP) melalui terminal penumpang tipe B di Atambua. Fungsi terminal tipe B yang ada sebagai jaringan prasarana tidak mampu berfungsi dengan baik bagi penumpang maupun penyedia jasa (transportasi) sehingga menimbulkan terciptanya terminal “bayangan” pada kilo meter 3 kota Atambua³ yang secara langsung mengganggu lalu lintas kendaraan yang ada, adapun faktor penyebab buruknya peran terminal tipe b di pasar lewolo adalah letak terminal yang berjarak +-

² Adisasmita, *Jaringan Transportasi Teori dan Analisis* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hln.161.

2Km dari jalan utama menyebabkan kurangnya minat bagi penyedia jasa transportasi untuk memanfaatkan fasilitas terminal dimaksud.³ Terminal Tipe B ini di kelola oleh UPTD Dinas Perhubungan Provinsi NTT, namun dalam pelaksanaan dilapangan kantor terminal ini disatukan dengan dinas perhubungan Kab.Belu sehingga pengelolaan yang dilakukan oleh UPTD Dishub NTT menjadi tidak maksimal. Ruang yang dapat dipakai oleh UPTD Dishub NTT hanya 1 ruang yang difungsikan untuk pembayaran retribusi oleh penyedia jasa transportasi.



Gambar. 1 Gambaran Terminal Tipe B di Kab.Atambua
Digitasi dari Google Maps 2020

³ “The East Media Online”, 11 September 2019

Mengacu pada intensitas dan lingkup kegiatan transportasi, fungsi dan peran penting terminal dalam menunjang transportasi jalan, serta kendala yang dapat mengganggu berlangsungnya kegiatan transportasi seperti yang telah di uraikan diatas maka “Terminal penumpang tipe A” di Kabupaten Belu merupakan jawaban yang mampu memenuhi tuntutan kebutuhan yang ada. Hadrinya terminal Tipe A di Kabupaten Belu menjawab kebutuhan fasilitas pelayanan angkutan antar kota antar provinsi (AKAP), dan angkutan lintas batas antar negara, angkutan antar kota dalam propinasi (AKDP), angkutan kota (AK) serta angkutan pedesaan (ADES).⁴

Peran arsitektur dalam menghadirkan wadah dimaksud tentu sangat penting mengingat kompleksitas kegiatan yang perlu untuk diwadahi sehingga perlu adanya analisa arsitektural untuk menghadirkan ruang yang sesuai agar fungsi bangunan dapat berjalan sesuai yang diinginkan, wadah kegiatan yang cukup kompleks berdampak pada dimensi bangunan yang luas sehingga membutuhkan pengaplikasian struktur yang kokoh agar aman bagi pengguna.

Kedudukan Terminal penumpang tipe A di Kabupaten Belu menjadi singgahan bagi berbagai kalangan pelaku perjalanan dari berbagai daerah, bahkan menjadi “gerbang” masuk ke Indonesia, maka visual arsitektur yang dihadirkan menjadi sangat penting untuk diperhatikan agar mampu menghasilkan kesan yang khas dari identitas lokal daerah kabupaten Belu dan juga Indonesia; oleh karena itu pendekatan transformasi arsitektur vernakular secara yang fisik mengandung identitas lokal dalam bentuk dan tampilan baru yang sesuai dengan zaman dipilih menghasilkan rancangan bentuk dalam perencanaan dan perancangan Terminal penumpang tipe A di Motaain Kab.Belu.

Hadirnya terminal penumpang tipe A di kabupaten Belu yang mengangkat identitas arsitektur vernakular Belu sebagai input desain diharapkan mampu menjadi wadah yang mendukung kegiatan transportasi jalan sekaligus mencerminkan citra Kabupaten Belu dan juga Indonesia yang beridentitas dan juga khas.

⁴ Republik Indonesia, “*Peraturan Pemerintah No.43 Tahun 1993 Tentang Prasarana dan Lalu Lintas Jalan* (Jakarta : Pemerinntah Republik Indonesia, 1993) , Hal.17.

1.2. PERMASALAHAN

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang di jadikan arahan dalam perencanaan dan perancangan Terminal penumpang tipe A di Kab.Belu. yaitu sebagai berikut:

- a. Terminal penumpang tipe A sebagai simpul dalam jaringan transportasi tentunya menjadi penghubung yang mendukung arus transportasi dari berbagai trayek, oleh karena itu penentuan lokasi perencanaan terminal penumpang tipe A menjadi salah satu permasalahan utama yang harus di selesaikan dalam penelitian ini.
- b. Terminal penumpang tipe A haruslah mampu berfungsi sebagai wadah aktivitas bagi penumpang, pemerintah maupun penyedia jasa transportasi secara baik, oleh karena itu penataan ruang luar maupun ruang dalam serta sistem utilitas bangunan haruslah diperhatikan untuk menghasilkan bangunan terminal yang fungsional dan nyaman.
- c. Sebagai wadah aktivitas dengan fungsi yang kompleks, bangunan terminal memiliki dimensi bangunan yang luas oleh karena pengaplikasian struktur bentang lebar yang tepat harus diperhatikan untuk menghasilkan bangunan Terminal yang kokoh agar aman bagi pengguna.
- d. Terminal penumpang tipe A di kabupaten Belu sebagai simpul transportasi tentunya menjadi tempat singgahan dari berbagai kalangan pelaku transportasi dan juga sebagai “gerbang” transportasi jalan antara Indonesia dan Timor Leste sehingga wujud bangunan haruslah menampilkan identitas khas kabupaten Belu dan Negara Republik Indonesia.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan indikator permasalahan diatas maka rumusan masalah yang ingin dicapai dalam kajian konseptual perencanaan Terminal penumpang tipe A di Kab. Belu adalah sebagai berikut :

Bagaimana merencanakan dan merancang Terminal penumpang tipe A di kabupaten Belu yang berfungsi dengan baik sebagai simpul transportasi maupun sebagai wadah aktivitas pengguna baik pemerintah, penumpang, maupun operator; memiliki struktur yang kokoh agar aman bagi pengguna, dengan pendekatan transformasi arsitektur vernakular untuk memberikan identitas visual yang khas dari kabupaten Belu dan Indonesia?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

- a. Menciptakan terminal penumpang tipe A di kabupaten Belu sebagai simpul jaringan transportasi jalan dalam pulau Timor yang mendukung dan kelancaran kegiatan transportasi.
- b. Menciptakan bangunan terminal penumpang tipe A yang mampu mewadahi tuntutan fungsi bagi aktivitas yang diwadahi baik itu bagi pemerintah selaku pengelola, penumpang, serta operator/ pengusaha (supir dan kernet) .
- c. Menciptakan bangunan terminal yang kokoh secara struktur agar aman bagi aktivitas yang diwadahi.
- d. Menciptakan suatu bangunan Terminal penumpang tipe A yang secara visual mampu menggambarkan ciri khas dari identitas lokal Kabupaten Belu dan Negara Kesatuan Republik Indonesia .

1.3.2. Sasaran

- a. Terciptanya rancangan terminal penumpang tipe A sebagai simpul transportasi yang efektif melalui kajian kelayakan sebagai acuan pengembangan.
- b. Terciptanya bangunan terminal penumpang tipe A yang memenuhi kaidah fungsi melalui proses analisa arsitektural mulai dari aktivitas, kebutuhan ruang, organisasi ruang hingga sistem pendukung bangunan.
- c. Terciptanya bangunan terminal tipe A yang kokoh melalui analisa struktur dan konstruksi bangunan.
- d. Terciptanya bangunan Terminal penumpang tipe A dengan visual yang khas dengan identitas kabupaten Belu melalui analisa olah bentuk dengan pendekatan transformasi arsitektur vernakular.

1.4. RUANG LINGKUP DAN BATASAN

1.4.1. Ruang Lingkup Studi

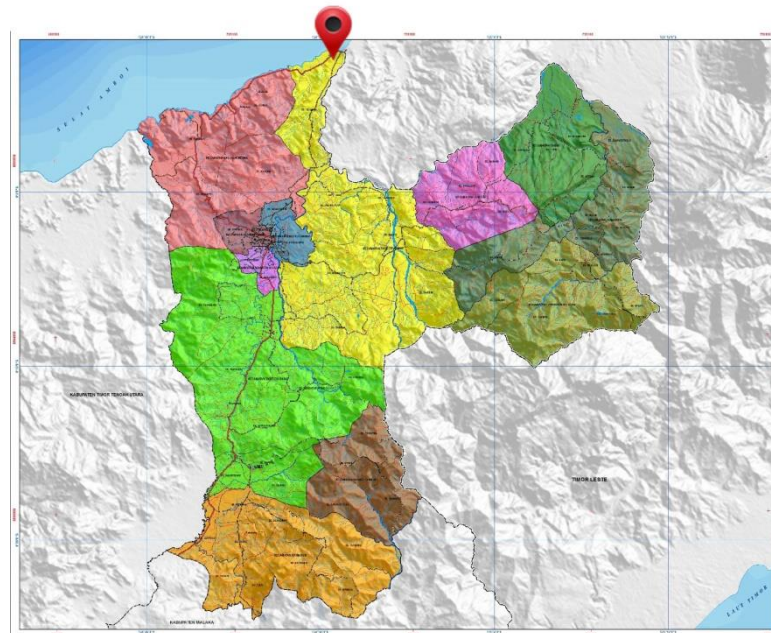
Berdasarkan latar belakang, lingkup kajian ini mencakup :

- a. Lingkup Substansi :
 - Melakukan pendalaman desain lewat pemahaman terhadap obyek desain dalam hal ini Terminal penumpang tipe A dengan studi pustaka dari literatur berupa peraturan-peraturan yang berlaku di Indonesia dan juga pendapat para ahli dalam buku.

- Melakukan pendalaman terhadap tema perancangan yaitu transformasi arsitektur vernakular melalui studi pustaka dari buku, jurnal dan juga tulisan ilmiah lainnya.
- Melakukan pengumpulan data melalui survei langsung pada lokasi perencanaan dan juga melalui instansi yang terkait dengan obyek perencanaan Terminal penumpang tipe A di Kabupaten Belu.
- Melakukan analisa terhadap data yang ada secara kualitatif maupun kuantitatif untuk menemukan keputusan-keputusan yang menjadi acuan dalam desain terminal penumpang tipe A.

b. Lingkup Spasial :

- Lokasi Perencanaan yaitu terletak di Kecamatan Tasifeto Timur , Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia.



Gambar. 2 Peta Lokasi Perencanaan. (Kabupaten belu)

- Lokasi Perancangan dengan luasan minimal $30.000\text{m}^2 / 3 \text{ Ha}$ ⁷

c. Lingkup Temporal

Penelitian mengenai kajian konseptual perencanaan dan perancangan Terminal penumpang tipe A di Kab.Belu. ini dilaksanakan mulai dari bulan september 2019 hingga bulan januari 2020.

1.4.2. Batasan Studi

Batasan dari kajian ini mencakup perencanaan dan perancangan Terminal penumpang tipe A di Kab.Belu. yang Meliputi :

- Perencanaan jaringan transportasi jalan berupa Terminal penumpang tipe A

- Kajian Transportasi dalam rangka penentuan lokasi terminal mengacu pada peraturan pemerintah Republik Indonesia baik itu secara Nasional dalam Undang-Undang dan Keputusan Menti, maupun dalam Peraturan Daerah pada lokasi perencanaan yaitu Kabupaten Belu yaitu di kawasan kecamatan Tasifeto Timur, pada pintu lintas batas negara (PLBN) Motaain
- Arsitektur mencakup kaidah fungsi, struktur, estetika dan lingkungan, tetapi penelitian ini membatasi kaidah estetika sebagai fokus permasalahan diselesaikan lewat proses olah bentuk dengan pendekatan transformasi arsitektur vernakular.

1.5. METODE DAN TEKNIK

1.5.1. DATA

- Jenis Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- **Data Primer**

Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dengan melakukan STUDI PRESEDEN, yakni melakukan survey dan peninjauan langsung pada lokasi (hasil observasi dan wawancara) untuk mendapatkan masukan yang mendalam, dimana semuanya akan mendukung hasil penelitian dan objek perencanaan.

Data primer ini terdiri dari :

- a) Data ukuran site, data jenis vegetasi dan kondisi topografi, geologi, aksesibilitas, klimatologi dan lain-lain sehingga menunjang analisa site maupun bangunan.
- b) Wawancara dengan narasumber pimpinan instansi terkait mengenai pemahaman objek penelitian dalam hal ini permasalahan-permasalahan pada terminal di Kabupatenn Belu, permasalahan transportasi jalan di kabupaten belu, selain itu wawancara dengan masyarakat selaku pengguna untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap pelayanan transportasi yang ada.

- **Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang didapat tidak secara langsung pada saat di lokasi (data penunjang) yang didapat dari instansi-instansi terkait, perseorangan dan literatur lainnya. Dengan kata lain data

sekunder berupa data literatur (*library search*), yang merupakan data hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan kenyataan di lapangan dan topik perencanaan. Data sekunder ini terdiri dari :

- a) Data peraturan yang berlaku, kondisi pariwisata dan kesenian budaya, keadaan sosial budaya masyarakat, peta kondisi wilayah seperti pola penggunaan lahan, jaringan utilitas, transportasi, dan jenis tanah;
- b) Studi literatur dari buku-buku tentang pengertian, karakteristik, sarana dan prasarana terminal penumpang tipe A serta buku-buku yang berkaitan dengan transformasi arsitektur vernakular.

- **Kebutuhan Data**

Data – data yang dibutuhkan diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

- a) Data Primer

Data Primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini diuraikan dalam table sebagai berikut:

Tabel. 1 Kebutuhan Data Primer

No.	Jenis Data	Sumber	Alat	Metode Pengumpulan Data
1	- Data mengenai Kondisi Fisik Dasar Lokasi perencanaan: • Luasan Lokasi • Topografi • Geologi • Vegetasi • Orientasi Matahari • Orientasi Angin	Pengamatan Langsung dan dokumentasi	- Sepeda Motor Jupiter MX - Meter - Camera Nikon D3200 - Pensil - Buku Gambar - Laptop - Handphone	- Survei langsung - Pengambilan Gambar - Pengukuran Langsung - Pengukuran Digital

2	Data Aksesibilitas menuju lokasi perencanaan	Pengamatan Langsung	- Sepeda Motor Jupiter MX - Meter - Camera Nikon D3200	- Observasi ke lapangan (lokasi perencanaan).
3	Data Jaringan Utilitas Pendukung (Air Bersih, Listrik, Handphone Seluler) pad Lokasi Perencanaan)	Pengamatan Langsung	- Sepeda Motor Jupiter MX - Meter - Camera Nikon D3200 - Pensil - Buku Gambar - Laptop Handphone	- Survei langsung - Pengambilan Gambar - Pengukuran Langsung - Pengukuran Digital

(Sumber : hasil analisa Penulis, 2019)

b) Data Sekunder

Data Sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diuraikan dalam table sebagai berikut:

Tabel. 2 Kebutuhan Data Sekunder

No.	Jenis Data	Sumber	Alat	Metode Pengumpulan Data
1.	- Data Jumlah Angkutan Umum Bus yang ada di Kabupaten Belu - Data Jumlah Angkutan Umum Antar Desa (Ades) yang ada di Kabupaten Atambua - Data Jumlah trayek angkutan Desa dan Angkutan Kota dalam kabupaten Belu	- Dinas perhubungan Kabupaten Atambua	- Laptop - FlashDisk - Mesin Foto Copy	- Memberikan surat keterangan permohonan pengambilan data - Melakakukan <i>Copy</i> Data (<i>Soft Copy</i> dan <i>Hard Copy</i>)

2	- Data Jumlah Trayek Transportasi jalan antar kota dalam provinsi (AKDP) yang terhubung dengan Kabupaten Belu - Data Jumlah AKDP yang beroperasi di Kabupaten Belu - Data Absensi Retribusi AKDP yang beroperasi di Kab.Belu dalam Kurun Waktu terakhir	- UPTD Pengelola Prasarana Teknis Perhubungan Wilayah Kab. TTS,TTU, Belu, Malaka – Dinas Perhubungan Provinsi NTT	- Laptop - FlashDisk - Mesin Foto Copy	- Memberikan surat keterangan permohonan pengambilan data - Melakakukan <i>Copy</i> Data (<i>Soft Copy</i> dan <i>Hard Copy</i>)
3	Data Jumlah Aktivitas Lintas Batas Negara baik secara Individu maupun kelompok	Pos Lintas Batas Negara Terpadu Motaain	- Laptop - FlashDisk	- Memberikan surat keterangan permohonan pengambilan data - Melakakukan <i>Copy</i> Data (<i>Soft Copy</i>)
4	- Data mengenai detail peruntukan ruang yang ada di kabupaten belu - Data mengenai aturan Koefisien Luas Bangunan, sempadan jalan dan aturan lain yang berkaitan dengan bangunan dan lingkungan.	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Belu	- Laptop - FlashDisk	- Memberikan surat keterangan permohonan pengambilan data - Melakakukan <i>Copy</i> Data (<i>Soft Copy</i>)
5	- Data Kondisi sosial dan budaya masyarakat di kabupaten Belu	- Jurnal - Website	- Laptop - HandPhone	- Melakukan Pengunduhan Data dari internet

6	- Data Mengenai karakteristik Arsitektur Vernakular yang ada di Belu	- Laboratorium Arsitektur Vernakular Unwira - Jurnal	- Laptop - FlashDisk - Mesin Foto Copy - Handphone	- Memberikan surat keterangan permohonan pengambilan data - Melakukan <i>Copy</i> Data (<i>Soft Copy</i> dan <i>Hard Copy</i>) - Melakukan Pengunduhan Data dari internet
7	Data Teori yang berkaitan dengan Transformasi Arsitektur Vernakular	- Materi Kuliah Transformasi Arsitektur Vernakular - Jurnal - Buku	- Laptop - FlashDisk - Mesin Foto Copy Handphone	- Meminjam dengan kriteria yang di terapkan pada perpustakaan yang ada, membeli buku terkait dan internet search. - Melakukan <i>Copy</i> Data (<i>Soft Copy</i> dan <i>Hard Copy</i>) - Melakukan Pengunduhan Data dari internet
9	Struktur dan konstruksi, baik bahan (material) maupun jenis strukturnya, yaitu : Sub struktur; Supper struktur; Upper struktur.	- Perpustakaan (<i>library search</i>), buku-buku struktur, teknologi bahan dan data arsitek (<i>Neuvert</i>). - Jurnal	- Laptop - FlashDisk - Mesin Foto Copy Handphone	- Meminjam dengan kriteria yang di terapkan pada perpustakaan yang ada, membeli buku terkait dan internet search. - Melakukan <i>Copy</i> Data (<i>Hard Copy</i>) - Melakukan Pengunduhan Data dari internet

10	Data Mengenai Pengguna Terminal dalam hal ini struktur organisasi pengelola	- Peraturan-peraturan pemerintah - Jurnal	- Laptop - FlashDisk - Mesin Foto Copy - Handphone	- Melakukan Pengunduhan Data dari internet
11	Data Klimatologi (Curah Hujan, Angin dan Udara) di Kabupaten Belu	- Publikasi Badan Pusat Statistik Kab Belu	- Laptop - Handphone	- Melakukan Pengunduhan Data dari internet

(Sumber : hasil analisa Penulis, 2019)

1.5.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

a. Observasi Lapangan (lokasi)

Dilakukan dengan cara melakukan survey pada lokasi perencanaan sehingga memperoleh data-data eksisting terkait lokasi perencanaan.

Data lokasi perencanaan yang dibutuhkan antara lain:

- Luasan lokasi
- Keadaan topografi;
- Geologi vegetasi;
- Hidrologi;
- Peruntukan lahan berdasarkan RUTRK;
- Batas administrasi site.

b. Wawancara

Wawancara tak berstruktur dilakukan oleh perencana (peneliti) sebagai instrument penelitian dimana wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi tambahan yang dapat melengkapi dan mendukung data-data yang didapat dari observasi lapangan.

c. Pendokumentasian

Pengambilan dokumentasi berupa foto-foto, misalnya fasilitas yang telah tersedia di lokasi maupun pengamatan secara langsung yang berhubungan dengan keperluan perencanaan yang nantinya dipakai sebagai data, bahan analisi yang menunjang perencanaan proyek.

1.5.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif untuk menentukan berbagai keputusan dalam proses perancangan. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel. 3 Teknik Analisa Data

No.	Jenis Analisa	Data yang Dibutuhkan	Cara Analisa
1	Kelayakan (Kapasitas dan Proyeksi)	- Peraturan-peraturan terkait yang berkaitan dengan Terminal penumpang tipe A - Data Jumlah Pengguna Angkutan Umum Di Kabupaten Belu - Data Jumlah Angkutan Desa dan Angkutan Kota di Kabupaten Belu - Data Jumlah Angkutan Kota Dalam Provinsi yang beroperasi di Kabupaten Belu - Data jumlah aktivitas lintas batas yang melalui PLBN Motaain	- Analisa Deskriptif Kalitatif dengan menggambarkan kesesuaian obyek perencanaan dengan peraturan yang berlaku dalam hal ini Peraturan Mentri maupun Peraturan Daerah. - Analisa Kualitatif dengan rumus proyeksi bunga berganda terhadap jumlah AKDP yang beroperasi di Kabupaten Belu, Dan juga Aktivitas Lintas Batas yang terjadi melalui Pos Lintas Batas Negara (PLBN) terpadu Motaain
2	Makro Keruangan	- Peraturan-peraturan terkait yang berkaitan dengan Terminal penumpang tipe A - Data mengenai detail peruntukan ruang yang ada di kabupaten belu - Peraturan Daerah Kabupaten belu mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah	-

		- Kondisi Makro Lokasi Perencanaan	
3	Analisa Penentuan Lokasi perencanaan	- Data mengenai detail peruntukan ruang yang ada di kabupaten belu - Peraturan Daerah Kabupaten belu mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah - Kondisi Makro Lokasi Perencanaan	- Analisa Deskriptif Kualitatif dengan menentukan lokasi perencanaan dengan mengacu pada Peraturan dan rencana tata ruang yang berlaku.
4	Analisa Pengguna, Aktivitas dan Kebutuhan Ruang	- Struktur Organisasi Pengelola Terminal	- Analisa Deskriptif kualitatif dengan mendiskripsikan aktivitas pengelola baik itu pengelola , penumpang maupun operator secara detail untuk mengetahui kebutuhan ruang baik itu ruang dalam maupun ruang luar
5	Analisa Flow Aktivitas dan Hubungan Antar Ruang	- Struktur Organisasi Pengelola Terminal	- Analisa Deskriptif kualitatif dengan mendiskripsikan alur kegiatan pengguna terminal baik itu pengelola , penumpang maupun operator secara detail - Mengacu pada standar dalam Regulasi mengenai Terminal penumpang tipe A
6	Analisa Luasan Ruang	- Struktur Organisasi Pengelola Terminal - Data Jumlah Pengguna Angkutan Umum Di Kabupaten Belu - Data Jumlah Angkutan Desa dan Angkutan Kota di	- Asumsi dengan Rumus Bunga Berganda - Studi Standar dari buku standar ruang seperti Data Arsitek dan TSS - Perhitungan secara manual dengan

		Kabupaten Belu - Data Jumlah Angkutan Kota Dalam Provinsi yang beroperasi di Kabupaten Belu - Data jumlah aktivitas lintas batas yang melalui PLBN Motaain.	memperhatikan jumlah pengguna, kebutuhan perabot tiap ruang dan kebutuhan sirkulasi
7	Analisa Tapak	- Kondisi Fisik Dasar Lokasi perencanaan: • Luasan Lokasi • Topografi • Geologi • Vegetasi • Orientasi Matahari • Orientasi Angin - Data Aksesibilitas menuju lokasi perencanaan - Data Jaringan Utilitas Pendukung (Air Bersih, Listrik, Handphone Seluler) pad Lokasi Perencanaan) - Data Jumlah Angkutan Kota Dalam Provinsi yang beroperasi di Kabupaten - Data jumlah aktivitas lintas batas yang melalui PLBN Motaain. - Data Zona Pelayanan Terminal penumpang tipe A	- Analisa Kualitatif Kuantitatif dengan mendiskripsikan Aksesibilitas Kawasan untuk menentukan opsi pemilihan <i>entrance</i> terminal dengan metode <i>scoring</i> - Asumsi dengan Rumus Bunga Berganda untuk menentukan jumlah luasan parkir - Analisa Deskriptif kualitatif dengan mendiskripsikan alur kegiatan pengguna terminal baik itu pengelola , penumpang maupun operator secara detail untuk menentukan penzonaan, penataan sirkulasi dan sarana prasarana yang terdapat pada ruang luar - Analisa Deskriptif kualitatif untuk menentukan perletakan dan orientasi massa bangunan - Analisa Kualitatif Kuantitatif Untuk menentukan jenis vegetasi yang sesuai dengan metode <i>scoring</i> dan juga penataan vegetasi sesuai fungsi
8	Analisa Bentuk dan Tampilan Bangunan	- Data Karakteristik Arsitektur Vernakular Kabupaten Belu - Data Kesenian dan sosial	- Melakukan Olah Bentuk dan tampilan sesuai Teknik dan Metode Transformasi

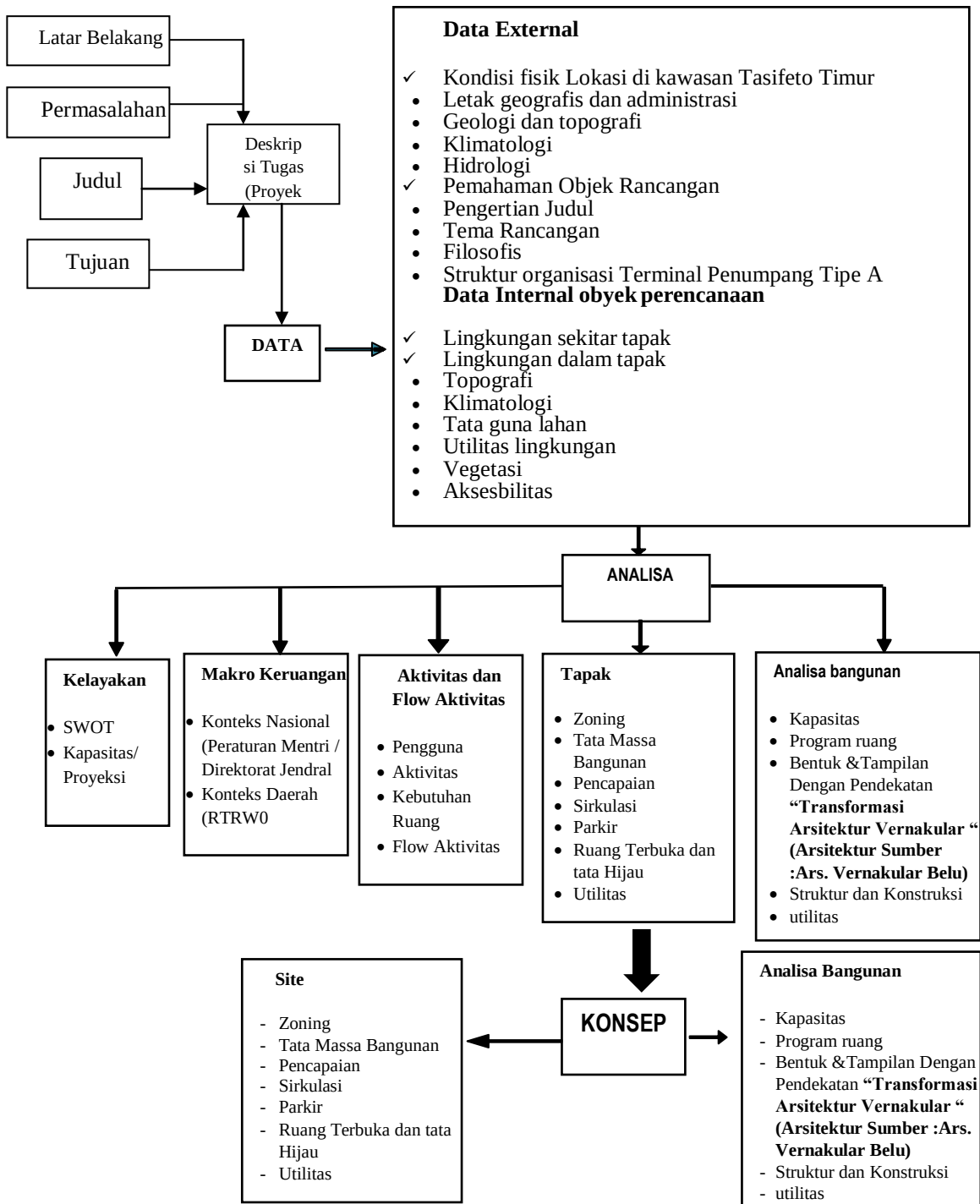
		budaya Kabupaten belu	Arsitektur Vernakular
9	Analisa Struktur	- Data Kondisi Topografi dan geologi pada Lokasi perencanaan (Penentuan Jenis Pondasi) - Data Total	- Analisa kualitatif kuantitatif untuk mempehitungkan Kapasitas Pengguna untuk mengetahui total dimensi dan bentangan bangunan. - Analisa Kualitatif kuantitatif dengan medeskripsikan kondisi tanah pada lokasi perencanaan serta menentukan opsi jenis pondasi yang sesuai dengan kondisi tanah dengan metode <i>scoring</i>
10	Analisa Bahan dan Material	-	- Analisa kualitatif dengan menyesuaikan pemilihan material terhadap kriteria yang ada
11	Analisa Sistem utilitas	-	- Analisa kualitatif kuantitatif untuk menentukan pemilihan sistem utilitas bangunan degan mengacu pada kriteria serta dikonversi kedalam sistem skor

(Sumber : hasil analisa Penulis, 2019)

1.6. KERANGKA BERPIKIR

adapun kerangka berpikir yang direncanakan dalam penelitian ini, yaitu :

Bagan. 1 Kerangka Berpikir



(Sumber : Hasil analisa Penulis yang dikembangkan dari buku H. K. Ishar, 1992 dalam Laporan Tugas Akhir “Perencanaan dan perancangan Pusat Kesenian Sasando di Kota Kupang, (Lake, 2011 :13))

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan studi, metode dan teknik, kerangka berpikir serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang pemahaman judul, pemahaman tentang obyek perencanaan dan perancangan, dan pemahaman tema .

Bab III Tinjauan Lokasi, membahas tentang tinjauan umum wilayah perencanaan (makro) dan tinjauan khusus lokasi perancangan (mikro) dan kegiatan yang berkaitan dengan obyek perencanaan.

Bab IV Analisis Perencanaan dan Perancangan, membahas tentang analisa kelayakan, analisa makro keruangan, analisa aktivitas dan *flow*, analisa tapak dan analisa bangunan.

Bab V Konsep Perencanaan dan Perancangan, membahas tentang konsep tapak dan konsep bangunan.